

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UMKM berada pada kondisi yang baik sebelum terjadi pandemi covid-19, namun menurut data dari katadata, keadaan berbalik memburuk saat terjadi pandemi ini sebesar 56,8% dan UMKM yang berada pada kondisi baik hanya sebesar 14,1% saja. Kebanyakan sektor dari UMKM mengalami dampak negatif yang terdiri dari 82,9% dan sebagian kecil UMKM sebesar 5,9% mengalami dampak yang positif dan 11,2% tidak terdampak pandemi covid-19. Salah satu dampak negatifnya adalah terhadap penurunan omzet usaha, sebanyak 63,9% UMKM mengalami penurunan omzet lebih dari 30% dan hanya sebesar 3,8% UMKM yang mengalami peningkatan omzet. Sedangkan para pelaku UMKM harus bisa bertahan salah satunya adalah dengan mengurangi biaya produksi/jasa serta melakukan pengurangan karyawan (Katadata.co.id, diakses pada 7 Juli 2022).

Di masa-mas seperti sekarang ini, banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh UMKM terdiri dari menurunnya penjualan, permasalahan modal usaha, terhambatnya distribusi barang, kesulitan bahan baku, menurunnya produksi usaha, dan banyak juga yang melakukan pemecatan para tenaga kerjanya. Dari permasalahan tersebut, akibatnya adalah pada profit yang mengalami penurunan secara signifikan. Sehingga dalam upaya untuk membangkitkan UMKM dari kondisi ini butuh adanya solusi sebagai langkah mitigasi pemulihan (Lipi.go.id, diakses pada 7 Juli 2022).

Selain itu jumlah unit UMKM yang ada di Ponorogo mengalami berbagai perubahan jumlah. Pada tahun 2018 UMKM yang terdaftar pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) kabupaten Ponorogo sebesar 511 unit, pada tahun 2019 bertambah hampir 7 kali lipat pada tahun sebelumnya yang totalnya sebanyak 3.330 unit, pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebanyak 6.129 unit yaitu sebesar 2 kali lipat dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan jumlah sebanyak 122 unit, yaitu menjadi 6.007 unit usaha. Sedangkan data terbaru sampai dengan bulan mei pada tahun 2022, unit usaha yang sudah terdaftar sebanyak 3.948 unit (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Ponorogo). Adanya pertambahan jumlah unit usaha yang berada di kabupaten Ponorogo, di input dari tribun jatim menurut kepala dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu adalah karena adanya sistem OSS RBA (*Online Single Submission Risk Based Approach*) yang memanjakan pengusaha untuk mendaftarkan usahanya. Dalam penerapannya, para pemilik usaha tidak perlu mendatangi kantor dinas penanaman modal dan bisa melakukannya secara online. Tetapi masih ada beberapa yang masih mengalami kendala dan kesulitan dalam menggunakan sistem ini sehingga masih perlu adanya pendampingan dari pihak petugas dinas (www.tribunjatim.com, diakses pada 8 Juli 2022).

Kondisi UMKM yang ada di Kabupaten Ponorogo akibat adanya pandemi covid-19 serupa dengan adanya fenomena pada keterpurukan ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 dimana krisis berdampak pada berbagai sektor penjunjang perekonomian negara, namun terbukti bahwasanya sektor UMKM membuat pertahanan yang tangguh apabila dibandingkan dengan korporasi maupun unit usaha

yang besar. Meskipun dampaknya begitu terasa akibat dari adanya pandemi covid-19, UMKM yang menjadi salah satu elemen masyarakat yang menjadi kunci pendorong bangkitnya perekonomian daerah didukung oleh pemerintah yang merupakan tantangan sulit namun mampu diubah sebagai peluang untuk menciptakan perkembangan UMKM di masa yang akan datang dengan dibuktikan pada jumlah unit usaha yang bertambah di kabupaten Ponorogo (www.nusantaranews.com, diakses pada 8 Juli 2022).

UMKM yang ada di Ponorogo mengalami penambahan jumlah, namun bagaimana dengan pertumbuhan dan perkembangannya? Perkembangan sendiri diartikan sebagai suatu proses dari persiapan-persiapan yang dilakukan dengan perhitungan analisis terhadap adanya peluang yang berpotensi dalam meningkatkan serta memperluas usaha dengan harapan bahwa modal usaha bisa bertambah yang difungsikan untuk meningkatkan jumlah produktivitas usaha yang tujuannya agar omzet atau penghasilan bisa bertambah serta mampu merekrut tenaga kerja dengan lebih banyak yaitu dengan cara pemanfaatan keahlian yang dimiliki, teknologi yang digunakan, kekayaan intelektual serta arahan dan dukungan dari pihak luar. Purwati (2015) mendefinisikan bahwa perkembangan suatu usaha adalah bentuk upaya pada usaha yang dimiliki dan diukur dengan jumlah penjualan meningkat, bisa meraih peluang usaha dengan berinovasi dan berimprovisasi, menguasai pasar yang luas, bisa bersaing dengan usaha lain, dan memiliki akses pada lembaga-lembaga keuangan untuk dapat meningkatkan pembiayaan usaha (Jumiran, 2019). Kepala Dinas Perdakum yang dikutip pada media sinyalponorogo.com bahwa hampir semua UMKM yang berada di Ponorogo berdampak dari adanya pandemi covid-19, sehingga menyebabkan pesanan yang diterima menjadi sedikit yang berakibat pada

penurunan omzet dan juga harus mengurangi jumlah tenaga kerja untuk mampu bertahan. Ada sebagian dari mereka yang beralih pada prospek usaha yang lain (www.sinyalponorogo.com, diakses pada 8 Juli 2022).

Menteri Koperasi dan UMKM menyatakan untuk bisa bertahan dan selamat dari akibat pandemi covid-19 yang mengakibatkan keterpurukan adalah UMKM yang telah mengadopsi teknologi digital untuk diterapkan dalam usahanya. Data yang dimuat oleh World Bank sebanyak 80% pelaku UMKM mempunyai daya tahan yang baik adalah UMKM yang terhubung ke ekosistem digital technology. Sedangkan riset tahun 2021 dari UNDP (*United Nations Development Programme*) berhasil menunjukkan bahwa UMKM mengalami kendala yang diantaranya adalah kurangnya biaya produksi sebanyak 35,2%, permintaan produk menurun 30,2%, adanya regulasi pemerintah sebanyak 27,5%, kendala pada akses keuangan 4,9%, dan kesulitan bahan baku 2,2%. Dengan hal tersebut, bahwa UMKM terjun dalam ekosistem digital memiliki dampak positif sehingga para pemilik usaha mampu bertahan hingga mengembangkan usaha yang dimilikinya. Kemenkop UMKM, dalam percepatan untuk pemulihan ekonomi nasional adalah dengan upaya transformasi sektor digital, yaitu dengan menargetkan 30 juta pada tahun 2024 UMKM mampu terhubung ke ekosistem digital (Antaranews.com, diakses pada 8 Juli 2022).

Financial technology menjadi solusi yang ditawarkan untuk pendorong dalam upaya pemulihan ekonomi nasional di masa pandemi. Sudah kita ketahui bahwa ekonomi di Indonesia begitu terguncang akibat wabah covid-19 dan dari berbagai sektor perekonomian juga kewalahan dan mengalami dampak buruk yang ditimbulkan pandemi ini. Namun sebaliknya, dari sektor teknologi sangat berkembang, bahkan muncul inovasi-inovasi yang baru serta terobosan yang dapat memudahkan

masyarakat dalam bertransaksi keuangan, termasuk membantu para pengusaha untuk melanjutkan usaha mereka. Dari waktu ke waktu berbagai program *financial technology* mengalami perkembangan yang pesat. Namun, masih banyak dari para pemilik usaha UMKM yang masih menggunakan cara lama dalam mengembangkan usahanya. Tentu usaha tersebut akan tertinggal jauh dibandingkan dengan usaha lain yang sudah mengikuti cara baru yaitu dengan terjun dalam dunia teknologi. Mengetahui bahwa para konsumen juga sudah banyak yang menggunakan akses teknologi yang dirasa lebih efektif dan efisien dari berbagai aspek, maka para pelaku usahapun diwajibkan untuk ikut dalam penggunaan akses tersebut sehingga dapat mencakup lebih banyak konsumen (ekon.go.id diakses pada 19 Oktober 2021).

Berbagai kemudahan yang disuguhkan *financial technology* maka dapat mempermudah aktivitas UMKM, sehingga perlu adanya pengawasan oleh pihak pemerintah melalui OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Adanya *financial technology* berpotensi menghadirkan solusi-solusi terhadap kendala serta permasalahan para pelaku UMKM hadapi di masa pandemi. Sehingga peran *financial technology* sangat penting untuk menunjang proses dalam berkembangnya suatu usaha UMKM di masa seperti sekarang ini. Perkembangan UMKM mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, karena UMKM termasuk di dalam sektor penting paling berperan dalam memperkuat pertumbuhan perekonomian, serta meningkatkan jumlah lapangan kerja di Indonesia (ekon.go.id diakses pada 19 Oktober 2021)

Selain *financial technology*, sebelum seorang pemilik usaha memasuki dunia *financial* yang serba canggih, maka juga dibutuhkannya pemahaman tentang keuangan yakni *financial literacy* atau literasi keuangan. Tingkat *financial literacy* masyarakat Indonesia digolongkan termasuk golongan bawah yang mengakibatkan

menurunnya ekonomi negara karena tidak ikut didukung dengan peningkatan kesejahteraan (Akmal & Saputra, 2016). Keadaan itu juga dinyatakan dalam survey oleh OJK yang dilakukan secara nasional ditahun 2016 yang memperoleh hasil yaitu tingkat *financial literacy* masyarakat Indonesia sebesar 29,66% saja (OJK, 2016). Hasil angka itu secara global berdasarkan pada tahun 2015 masih berada di bawah tingkat literasi keuangan yang sebesar 33% (Klapper, *et al.*, 2015).

Financial literacy yang dipaparkan oleh Margaretha & Pambudhi (2015) adalah suatu kemampuan/*skill* dalam mengambil sebuah keputusan untuk mengatur keuangan dengan tujuan supaya masalah tentang keuangan dapat dihindari dan dipersiapkan. Ilmu dalam mengatur keuangan ini dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan tentang merencanakan keuangan, mengelola keuangan, juga pengendalian keuangan (Melani, *et al.*, 2016).

Dalam mencapai suatu tujuan dalam pengelolaan keuangan diwajibkan melakukan perencanaan terlebih dahulu, baik tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang. Dalam pencapaiannya dapat menggunakan media seperti tabungan (*saving*), investasi (*investation*), dan juga pengalokasian dana seperti pendapat yang disampaikan oleh Yushita (2017).

Apalagi di era pandemi ini yang menimbulkan kerusuhan dalam perekonomian secara menyeluruh di penjuru negeri mengakibatkan terhambatnya proses produksi dan konsumsi, yang dimana di dalam kondisi seperti ini, tidak hanya pengusaha namun juga seorang pribadi dituntut untuk pandai dan cermat dalam pengelolaan keuangannya. *Financial Literacy* diartikan sebagai *basic skill* (keahlian dasar) yang tidak boleh ditinggalkan sehingga bisa dimanfaatkan di dalam keputusan yang diambil menyangkut perekonomian. Rendahnya *financial literacy* dapat

menyebabkan tingginya kemungkinan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang mengakibatkan kegagalan dalam ekonomi (Satrio, 2012; Murniatiningsih, 2017). Pengambilan keputusan keuangan masa sekarang akan sangat berpengaruh pada perekonomian di masa mendatang, maka dalam pengambilan keputusan harus disertai dengan pengetahuan yang cukup.

Mengapa ini sangat penting? Sudah jelas yaitu dengan *financial literacy* yang dimiliki seseorang maka mempengaruhi bagaimana ia mengelola keuangannya secara pribadi maupun untuk usahanya. Dengan tingginya tingkat *financial literacy* seorang pengusaha, maka dapat lebih meningkatkan pertumbuhan usahanya maupun untuk perekonomian masyarakat yang ada disekitarnya. Mengetahui bahwa *financial literacy* sangat penting bagi setiap pemilik usaha UMKM, namun masih banyak pelaku-pelaku UMKM yang mengalami kendala dalam menjalankan usahanya, yakni masalah yang paling vital merupakan masalah permodalan dan juga tentang pengelolaan keuangan. Dan dengan masalah tersebut maka menimbulkan lambatnya usaha UMKM mereka berkembang. *Financial literacy* UMKM yang rendah dipengaruhi oleh beberapa indikator yakni *financial attitude* (sikap keuangan), *financial behavior* (perilaku keuangan), dan *financial knowledge* (pengetahuan keuangan) yang menyebabkan UMKM mengalami kesulitan dalam memahami dan praktik mengenai pengelolaan keuangan usaha yang dimiliki (Hamzah & Dadang, 2019)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ade Putri Darmika, Halim Usman dan Goso (2020) dengan judul “Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Perkembangan UMKM di Kota Palopo” terdapat hambatan-hambatan terhadap pengimplementasian *financial technology* sebagai upaya pengembangan Finansial inklusif untuk UMKM

di Indonesia yakni dikarenakan minim *financial literacy* pada UMKM, Infrastruktur, Perundang-undangan, dan juga SDM. Pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa variabel *financial technology* berperan baik secara parsial juga stimultan pada berkembangnya UMKM yang berada di Kota Palopo.

Sedangkan dalam hasil penelitian lain yang telah dilakukan oleh Urai Maharani Pertiwi (2021) menunjukkan hasil positif yakni *financial technology* dapat memberi angin segar bagi para pelaku UMKM terutama tentang keuangan bisnis. *Financial technology* sangat membantu UMKM dalam menjalankan operasional secara efektif dan efisien yakni berperan penting dalam transaksi pembayaran, investasi, asuransi, pembiayaan, serta lintas proses juga infrastruktur keamanan. Tetapi di dalam penggunaan dan penerapan *financial technology* juga harus disertai literasi keuangan yang semakin tinggi oleh pelaku UMKM. Contohnya dengan cara memeriksa legalitas/izin *financial technology*, kesesuaiannya terhadap usaha yang dijalankan, serta bagaimana pengelolaan resiko. Sehingga manfaat dalam penggunaan *financial technology* dapat di rasakan secara maksimal. Dengan memiliki literasi terhadap keuangan yang baik, pelaku UMKM dapat mengendalikan sumber dana keuangan yang ia miliki secara tepat serta juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengamati nilai uang di masa yang akan datang agar usaha dapat berjalan dalam jangka waktu yang panjang (Yushita, 2017).

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang diatas maka peneliti berkeinginan untuk melaksanakan kegiatan penelitian untuk melakukan pembuktian secara studi ilmiah yang merujuk pada hasil studi empiris yang terdahulu mengenai permasalahan yang dialami oleh pelaku UMKM mengingat masih banyak kendala dalam pengelolaan keuangan yang menyangkut *financial literacy* serta kendala dalam

penerapan teknologi yang menyangkut *financial technology* di kota Ponorogo terhadap perkembangan usahanya di era pandemi Covid-19. Selain itu peneliti juga melihat dan mencari tahu tentang seberapa tingkat signifikan pengaruh variabel independen yakni pengaruh tingkat *financial literacy* dan penggunaan *financial technology*, terhadap variabel dependen yakni perkembangan UMKM di era pandemi.

Salah satu kelebihan dan alasan mengapa peneliti menjadikan pelaku UMKM di Ponorogo sebagai objek penelitian adalah dikarenakan minimnya penelitian tentang adanya pengaruh tingkat *financial literacy* serta penggunaan *financial technology* pada pelaku UMKM Ponorogo terlebih terhadap perkembangannya di era pandemi. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Uray Maharani Pertiwi (2020), adalah perbedaan dari segi penggunaan variabel yang terpengaruh yakni perkembangan UMKM.

Berdasarkan penjabaran tersebutlah peneliti akan melakukan penelitian ilmiah dengan menggunakan judul “Pengaruh Tingkat *Financial Literacy* dan Penggunaan *Financial Technology* Terhadap Perkembangan UMKM di Era Pandemi”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan untuk penelitian ini:

1. Apakah tingkat *financial literacy* berpengaruh terhadap perkembangan UMKM di era pandemi?
2. Apakah penggunaan *financial technology* berpengaruh terhadap perkembangan UMKM di era pandemi?
3. Apakah tingkat *financial literacy* dan penggunaan *financial technology* berpengaruh terhadap perkembangan UMKM di era pandemi?

C. Tujuan dan Manfaat

Dari penelitian yang dilakukan adapun tujuan dan manfaatnya adalah:

1. Tujuan

Tujuan peneliti melakukan studi ilmiah tersebut yaitu :

- a. Mengetahui pengaruh tingkat *financial literacy* terhadap perkembangan UMKM di era pandemi?
- b. Mengetahui pengaruh penggunaan *financial technology (Fintech)* terhadap perkembangan UMKM di era pandemi?
- c. Mengetahui pengaruh tingkat *financial literacy* dan penggunaan *financial technology* terhadap perkembangan UMKM di era pandemi?

2. Manfaat

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan akan bermanfaat :

a. Bagi Universitas:

Melalui penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan sebagai media yang berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk seluruh civitas akademik yang ada di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan dapat digunakan sebagai rujukan ataupun referensi karya ilmiah mendatang yang melakukan penelitian sejenis tentang *financial literacy* dan *financial technology*, sehingga penelitian yang dilaksanakan dapat disempurnakan sebagai pedoman penelitian dan berguna untuk banyak pihak.

b. Bagi pelaku UMKM di Ponorogo:

Diharapkan untuk para pelaku UMKM khususnya untuk yang berada di wilayah Ponorogo, agar dapat memperoleh informasi tentang pentingnya *financial literacy* dan *financial technology* sebagai sesuatu yang perlu menjadi acuan untuk perkembangan usahanya di era pandemi.

c. Bagi Peneliti:

Tentunya penelitian yang dilakukan akan bisa menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman melakukan penelitian tentang seperti apa pengaruh *financial literacy* dan *financial technology* terhadap perkembangan UMKM apalagi di era pandemi.

d. Bagi Peneliti yang akan datang:

- Peneliti berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber acuan dalam rangka kegiatan penelitian maupun kegiatan pengabdian dimasa yang akan datang.
- Peneliti berharap penelitian ini dapat ikut serta berperan dalam kontribusi pemikiran untuk para peneliti dalam bentuk pengujian untuk perkembangan UMKM yang berkaitan dengan *financial literacy* dan *financial technology*.